

Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini dan Stunting bagi Generasi Muda di Desa Pattalassang, Kabupaten Sinjai

Mirwan Basri^{*}, Miftahul Jannah², Nurul Agustiawati³, Hanan Fadhilah⁴, Nurul Aulia⁵, Amelia⁶,
Nurul Hikmah⁷, Atiqah⁸, Andi Putra Aditya Asman⁹, Nursalam¹⁰

¹ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email korespondensi: mone85674@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini dan stunting merupakan isu yang berkaitan dengan kesiapan individu dalam membangun keluarga, kesehatan ibu dan anak, serta pemenuhan kebutuhan gizi dan pengasuhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada generasi muda dan unsur masyarakat mengenai dampak pernikahan dini, kesiapan membangun keluarga, dan pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan melalui seminar, penyampaian materi secara interaktif, diskusi, dan tanya jawab pada 27 Agustus 2026 di Aula Sekretariat Desa Pattalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Sasaran kegiatan meliputi anggota PKK, Pokja 1 PKK, kader Posyandu, serta perwakilan OSIM MTs dan MA Darussalam Pattalassang. Materi disampaikan oleh Andi Asfar mengenai dampak pernikahan dini dari aspek hukum dan kesehatan, serta Mulyana Mus, SKM mengenai stunting. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap kehadiran, perhatian, partisipasi, respons, dan pertanyaan peserta; kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test. Hasil pengamatan menunjukkan adanya interaksi peserta dengan narasumber dan ruang dialog untuk mengklarifikasi materi. Karena tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, peningkatan pengetahuan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Kegiatan ini menyediakan akses informasi dan memperkuat ruang edukasi masyarakat tentang keterkaitan kesiapan berkeluarga dan pencegahan stunting. Edukasi lanjutan dengan evaluasi yang lebih terukur disarankan untuk mendukung keberlanjutan program.

Kata Kunci: pernikahan dini, stunting, edukasi kesehatan, generasi muda, pengabdian kepada masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan persoalan multidimensi yang berkaitan dengan kesiapan individu dalam membangun kehidupan berkeluarga. Perkawinan pada usia anak dapat berhubungan dengan risiko kesehatan, terganggunya pendidikan, kerentanan psikologis, dan tantangan sosial-ekonomi. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa konsekuensi kesehatan perkawinan anak perlu dibaca secara hati-hati karena bukti yang tersedia beragam menurut konteks dan luaran yang diteliti (Fan & Koski, 2022). Kajian lain juga mengidentifikasi keterkaitan pernikahan dini dengan risiko kesehatan, pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi remaja perempuan (Nurhaeni dkk., 2025). Oleh karena itu, pencegahan membutuhkan edukasi yang membantu remaja dan masyarakat memahami kesiapan fisik, mental, sosial, serta tanggung jawab sebelum menikah.

Isu tersebut juga relevan dengan upaya pencegahan stunting. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan stunting sebagai panjang atau tinggi badan menurut umur yang berada lebih dari dua simpangan baku di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Stunting berkaitan dengan kekurangan gizi kronis atau berulang dan dipengaruhi, antara lain, oleh kondisi sosial-ekonomi, kesehatan dan gizi ibu, penyakit berulang, serta praktik pemberian makan dan pengasuhan anak (World Health Organization [WHO], 2025a, 2025b). Dengan demikian, pencegahan stunting tidak terbatas pada periode setelah anak lahir, tetapi berkaitan pula dengan pengetahuan kesehatan keluarga dan kesiapan pengasuhan sejak sebelum kehamilan.

Di Indonesia, perkawinan anak masih menjadi perhatian kebijakan publik. Laporan yang disusun oleh Badan Pusat Statistik bersama UNICEF, PUSKAPA, dan Kementerian PPN/Bappenas menghimpun data serta faktor sosial-ekonomi terkait perkawinan anak sebagai bahan bagi penyusunan kebijakan pencegahan (Badan Pusat Statistik dkk., 2020). UNICEF juga menekankan perlunya pendekatan sistemik dan terpadu dalam pencegahan perkawinan anak, termasuk keterlibatan keluarga, sekolah, komunitas, dan pemangku kepentingan (UNICEF, 2024). Bukti tersebut mendukung pentingnya edukasi yang tidak hanya ditujukan kepada remaja, tetapi juga melibatkan unsur masyarakat yang berperan dalam dukungan keluarga dan kesehatan komunitas.

Desa Pattalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, menjadi lokasi kegiatan edukasi yang melibatkan anggota PKK, Pokja 1 PKK, kader Posyandu, serta perwakilan Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) dari MTs dan MA Darussalam Pattalassang. Kelompok sasaran tersebut memiliki peran yang saling melengkapi: generasi muda merupakan kelompok yang perlu memperoleh informasi sebelum mengambil keputusan terkait masa depan, sedangkan keluarga, kader, dan unsur masyarakat dapat mendukung penyebaran informasi kesehatan dan pengasuhan. Naskah sumber tidak memuat data kuantitatif lokal mengenai prevalensi perkawinan anak atau stunting di Desa Pattalassang; karena itu, kegiatan ini tidak didasarkan pada klaim angka prevalensi khusus desa.

Kegiatan diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 8 dengan bekerja sama dengan Pemerintah Desa Pattalassang dan PKK Desa Pattalassang. Seminar menghadirkan Andi Asfar, selaku Kepala Dinas DP3A P2KB, untuk membahas dampak pernikahan dini dari aspek hukum dan kesehatan, serta Mulyana Mus, SKM, selaku Tenaga Promosi Kesehatan Desa Samataring, untuk menyampaikan materi stunting. Penggabungan kedua topik dimaksudkan untuk membangun pemahaman bahwa kesiapan berkeluarga, kesehatan ibu dan anak, pemenuhan gizi, serta pengasuhan merupakan isu yang saling terkait.

Relevansi kegiatan terletak pada penyampaian edukasi terpadu melalui kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, unsur PKK, kader Posyandu, dan perwakilan peserta didik. Kegiatan ini bukan evaluasi dampak jangka panjang dan tidak dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan secara statistik. Tujuannya adalah menyediakan ruang edukasi dan dialog mengenai dampak pernikahan dini, kesiapan membangun keluarga, dan pencegahan stunting, sekaligus mendorong keterlibatan lintas kelompok masyarakat dalam keberlanjutan edukasi kesehatan keluarga.

Secara praktis, penyampaian dua topik dalam satu forum perlu menjaga kejelasan pesan agar hubungan antara pernikahan dini dan stunting tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat langsung yang otomatis terjadi pada setiap keluarga. Pesan edukasi yang dapat ditarik dari kegiatan ini adalah bahwa keputusan membangun keluarga perlu mempertimbangkan kesiapan dan tanggung jawab, sedangkan pencegahan stunting membutuhkan perhatian terhadap kesehatan ibu, pemenuhan gizi, dan pengasuhan anak. Kedua topik dapat dibahas secara terpadu karena sama-sama berkaitan dengan kesiapan dan dukungan keluarga, tetapi masing-masing tetap memiliki faktor risiko dan strategi pencegahan yang berbeda. Penjelasan yang cermat juga dapat menghindari penyederhanaan bahwa edukasi satu kali cukup untuk mengatasi persoalan yang dipengaruhi banyak faktor.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat, Waktu, dan Mitra Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Kamis, 27 Agustus 2026, pukul 13.30–16.00 WITA, di Aula Sekretariat Desa Pattalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 8 Desa Pattalassang, dengan keterlibatan Pemerintah Desa Pattalassang dan PKK Desa Pattalassang.

Sasaran kegiatan mencakup anggota PKK Desa Pattalassang, Pokja 1 PKK, kader Posyandu, serta perwakilan OSIM MTs dan MA Darussalam Pattalassang. Jumlah peserta dalam naskah sumber tidak konsisten: abstrak dan metode menyebut sekitar 40 peserta, sedangkan beberapa bagian hasil dan kesimpulan menyebut sekitar 30 peserta.

2.2. Metode dan Tahapan Pelaksanaan

Metode pengabdian berupa edukasi partisipatif melalui seminar, pemaparan materi secara interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Pelaksanaan disusun dalam empat tahapan: (1) identifikasi dan perencanaan, meliputi identifikasi kebutuhan serta koordinasi dengan Pemerintah Desa Pattalassang dan PKK; (2) persiapan, meliputi penentuan waktu dan tempat, narasumber dan peserta, penyiapan materi, media, serta sarana-prasarana; (3) pelaksanaan edukasi, meliputi pembukaan, penyampaian materi tentang dampak pernikahan dini dan

pengecahan stunting, serta diskusi; dan (4) monitoring dan evaluasi melalui pengamatan terhadap kehadiran dan partisipasi serta dokumentasi kegiatan.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator proses yang diamati meliputi terselenggaranya seminar, keterlibatan peserta dalam sesi materi dan diskusi, respons serta pertanyaan yang diajukan, dan tersedianya ruang untuk mengklarifikasi informasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap kehadiran, perhatian, partisipasi, respons, dan keterlibatan peserta selama kegiatan. Kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Oleh sebab itu, evaluasi hanya menggambarkan proses penerimaan informasi yang tampak selama kegiatan dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan pengetahuan secara statistik atau kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Edukasi

Seminar bertema “Edukasi Cegah Pernikahan Dini untuk Generasi Bebas Stunting” berlangsung di Aula Sekretariat Desa Pattalassang pada 27 Agustus 2026. Pelaksanaan melibatkan mahasiswa KKN, Pemerintah Desa Pattalassang, PKK, dan peserta dari unsur masyarakat serta madrasah. Materi pertama disampaikan oleh Andi Asfar mengenai dampak pernikahan dini dari aspek hukum dan kesehatan, termasuk kesiapan fisik, mental, sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Materi kedua disampaikan oleh Mulyana Mus, SKM, mengenai stunting dan pentingnya pencegahan sejak dini.

Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti diskusi dan tanya jawab. Sesi tersebut memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengklarifikasi informasi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan keluarga serta lingkungan masyarakat. Dokumentasi kegiatan menunjukkan pelaksanaan seminar, penyampaian materi di hadapan peserta, dan foto bersama. Dokumentasi tersebut menjadi bukti visual pelaksanaan kegiatan, tetapi bukan alat ukur perubahan pengetahuan.

3.2. Gambaran Pemahaman Peserta

Gambaran pemahaman peserta disusun secara deskriptif berdasarkan respons dan partisipasi yang diamati selama penyampaian materi dan diskusi. Karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, hasil berikut tidak merepresentasikan skor, persentase, atau kategori pengetahuan yang diukur dengan instrumen tervalidasi.

Tabel 1. Gambaran pemahaman peserta berdasarkan pengamatan selama kegiatan

Aspek yang diamati	Gambaran selama kegiatan	Dasar pengamatan
Dampak pernikahan dini	Materi memberi informasi mengenai dampak hukum, kesehatan, dan kesiapan berkeluarga.	Respons dan pertanyaan selama materi serta diskusi.
Kesiapan membangun keluarga	Peserta memperoleh informasi mengenai kesiapan fisik, mental, sosial, dan tanggung jawab sebelum menikah.	Keterlibatan dalam sesi tanya jawab.
Pencegahan stunting	Materi menekankan gizi, kesehatan keluarga, pengasuhan, dan pencegahan sejak dini.	Perhatian peserta dan pembahasan materi stunting.
Peran keluarga dan masyarakat	Materi menggarisbawahi perlunya dukungan keluarga, kader, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat.	Keterlibatan unsur PKK, kader Posyandu, dan generasi muda.

Tabel 1 merangkum tema yang dibahas dan dasar pengamatan selama kegiatan. Uraian pada tabel menunjukkan cakupan informasi dan proses interaksi yang diamati, bukan bukti terukur bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman. Naskah sumber tidak melaporkan catatan observasi terstruktur, jumlah pertanyaan, atau hasil penilaian individual; karena itu, interpretasi hasil dibatasi pada terselenggaranya interaksi edukatif dan tersedianya kesempatan untuk memperoleh serta mengklarifikasi informasi.

Penggunaan indikator proses dalam kegiatan ini sesuai dengan tujuan untuk mendokumentasikan pelaksanaan seminar dan keterlibatan peserta, tetapi indikator proses memiliki batas. Kehadiran tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa peserta memahami seluruh materi, dan pertanyaan selama diskusi tidak otomatis membuktikan perubahan pengetahuan. Oleh karena itu, laporan hasil membedakan antara informasi yang disampaikan, interaksi yang teramati, dan dampak yang belum dapat diukur. Pembedaan ini penting untuk

menjaga ketepatan pelaporan kegiatan pengabdian, terutama ketika tidak tersedia instrumen evaluasi yang dapat membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah intervensi.

3.3. Capaian, Interpretasi, dan Keterbatasan

Capaian langsung kegiatan adalah terselenggaranya edukasi yang menggabungkan topik pencegahan pernikahan dini dan stunting, keterlibatan unsur pemerintah desa dan masyarakat, serta terbukanya ruang diskusi. Penggabungan materi relevan karena kesehatan anak dipengaruhi oleh faktor yang berlangsung sejak sebelum kelahiran, termasuk kesehatan dan gizi ibu serta praktik pemberian makan dan pengasuhan (WHO, 2025a, 2023). Sementara itu, literatur mengenai perkawinan anak menekankan bahwa persoalan ini terkait dengan sejumlah dimensi kesehatan dan sosial sehingga responsnya memerlukan upaya yang melibatkan berbagai sektor (Fan & Koski, 2022; Nurhaeni dkk., 2025).

Pelibatan PKK, kader Posyandu, dan perwakilan OSIM membuka peluang penyebaran informasi melalui kelompok yang berbeda. Hal ini sejalan dengan rekomendasi pendekatan terpadu dalam pencegahan perkawinan anak, yang menempatkan komunitas dan lembaga terkait sebagai bagian dari upaya pencegahan (Badan Pusat Statistik dkk., 2020; UNICEF, 2024). Namun, kegiatan satu kali ini belum menyediakan bukti mengenai perubahan sikap, perubahan perilaku, atau dampak terhadap kejadian perkawinan dini dan stunting. Tidak ada dasar untuk mengaitkan kegiatan ini dengan perubahan kondisi kesehatan masyarakat.

Literatur juga mengingatkan bahwa hubungan antara perkawinan anak dan kesehatan tidak selalu dapat diringkas menjadi satu jalur sebab-akibat. Fan dan Koski (2022) meninjau bukti tentang konsekuensi kesehatan perkawinan anak dan menekankan pentingnya menilai mutu serta keterbatasan bukti yang tersedia. Dengan demikian, penyampaian materi dalam kegiatan ini sebaiknya dipahami sebagai edukasi preventif untuk meningkatkan akses informasi, bukan sebagai intervensi yang telah terbukti menurunkan kejadian stunting atau mencegah perkawinan dini. Batas interpretasi ini penting agar laporan pengabdian tidak mengklaim dampak yang belum diukur.

Keterbatasan utama adalah tidak tersedianya pre-test dan post-test serta catatan kuantitatif evaluasi. Karena itu, pemahaman peserta hanya dapat digambarkan secara kualitatif berdasarkan pengamatan selama kegiatan. Selain itu, jumlah peserta perlu dikonfirmasi karena naskah menyajikan dua angka berbeda. Pada kegiatan berikutnya, penyelenggara dapat mempertimbangkan instrumen singkat sebelum dan sesudah edukasi yang memuat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini, kesiapan berkeluarga, faktor risiko stunting, dan upaya pencegahan. Penggunaan instrumen tersebut perlu direncanakan dan dilaksanakan pada kegiatan lanjutan; instrumen itu tidak boleh diperlakukan sebagai data kegiatan yang telah dilaporkan.

Secara konseptual, edukasi pencegahan pernikahan dini perlu menyampaikan informasi dengan mempertimbangkan bahwa keputusan menikah tidak hanya dipengaruhi pengetahuan individu. Laporan mengenai perkawinan anak di Indonesia menempatkan pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan kondisi pekerjaan sebagai bagian dari konteks sosial-ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan (Badan Pusat Statistik dkk., 2020). Karena kegiatan di Pattalassang tidak mengumpulkan data tentang faktor-faktor tersebut, artikel ini tidak menyimpulkan penyebab lokal terjadinya perkawinan dini. Namun, keterlibatan unsur masyarakat dan lembaga pendidikan dalam forum edukasi memberi ruang untuk membahas isu tersebut secara lintas kelompok tanpa menyederhanakannya sebagai persoalan individu semata.

3.4. Faktor Pendukung dan Keberlanjutan

Faktor pendukung pelaksanaan yang dilaporkan adalah kolaborasi mahasiswa KKN dengan Pemerintah Desa Pattalassang dan PKK, keterlibatan narasumber, serta partisipasi anggota PKK, Pokja 1 PKK, kader Posyandu, dan perwakilan OSIM. Keberagaman kelompok tersebut memungkinkan materi disampaikan kepada unsur yang memiliki peran berbeda dalam edukasi kesehatan keluarga. Naskah sumber tidak menjelaskan faktor penghambat secara spesifik sehingga tidak dilakukan penilaian lebih lanjut mengenai kendala pelaksanaan.

Dari sisi desain program, kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, PKK, kader Posyandu, dan lembaga pendidikan dapat menjadi dasar koordinasi untuk kegiatan edukasi berikutnya. Peran setiap kelompok pada tahap lanjutan perlu ditetapkan berdasarkan kesepakatan dan kapasitas masing-masing, bukan diasumsikan telah berjalan hanya karena mereka hadir dalam seminar. Sebagai contoh, kegiatan berikutnya dapat dirancang untuk menyebarkan materi edukasi yang telah ditelaah oleh narasumber kesehatan dan pihak yang memahami aspek hukum, kemudian menyediakan sesi diskusi sesuai kebutuhan peserta. Rekomendasi ini merupakan usulan pengembangan program, bukan prosedur yang dilaporkan telah dilakukan pada kegiatan 27 Agustus 2026.

Materi edukasi lanjutan juga dapat disusun secara bertahap. Sesi pertama dapat berfokus pada pemahaman mengenai usia dan kesiapan menikah, hak serta tanggung jawab dalam keluarga, dan konsekuensi

kesehatan maupun sosial yang relevan. Sesi lain dapat membahas pemenuhan gizi, kesehatan ibu dan anak, praktik pengasuhan, serta layanan kesehatan yang dapat diakses masyarakat. Pembagian materi seperti ini merupakan opsi perencanaan yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan mitra dan ditelaah oleh narasumber yang kompeten; naskah kegiatan saat ini tidak mencatat adanya sesi terpisah atau modul tertulis. Dengan perencanaan yang lebih terstruktur, penyelenggara dapat menyelaraskan tujuan setiap sesi, materi, dan cara mengevaluasi ketercapaiannya.

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada edukasi berkala yang melibatkan pemerintah desa, PKK, kader Posyandu, lembaga pendidikan, keluarga, dan generasi muda. PKK dan kader Posyandu dapat menjadi penghubung informasi kesehatan kepada keluarga, sementara generasi muda dapat mendukung penyebaran informasi kepada teman sebaya. Rekomendasi ini merupakan arah tindak lanjut, bukan kegiatan lanjutan yang telah dilaksanakan atau hasil yang telah terukur.

Keberlanjutan juga dapat mencakup dokumentasi proses yang lebih sistematis. Catatan pelaksanaan dapat memuat jumlah peserta yang hadir, kelompok peserta, materi yang disampaikan, jumlah pertanyaan yang muncul, dan umpan balik peserta. Apabila tujuan kegiatan berikutnya mencakup pengukuran pengetahuan, pertanyaan evaluasi perlu disusun sebelum kegiatan, digunakan secara konsisten pada awal dan akhir sesi, serta dianalisis sesuai karakter instrumen. Langkah ini akan memungkinkan penyelenggara membedakan indikator pelaksanaan—seperti kehadiran dan partisipasi—dari indikator hasil, seperti perubahan jawaban pada pertanyaan pengetahuan. Data tersebut belum tersedia pada kegiatan yang dilaporkan sehingga tidak digunakan sebagai dasar klaim hasil saat ini.

Selain pengukuran pengetahuan, evaluasi program lanjutan dapat mengumpulkan umpan balik mengenai kejelasan materi, relevansi topik bagi peserta, dan kebutuhan informasi berikutnya. Data tersebut sebaiknya dicatat dengan cara yang konsisten dan dilaporkan secara transparan, termasuk jumlah peserta yang mengisi instrumen serta keterbatasan respons yang diperoleh. Jika memungkinkan, tindak lanjut setelah kegiatan dapat digunakan untuk mengetahui apakah peserta masih mengingat informasi utama atau telah memanfaatkan sumber informasi kesehatan yang disarankan. Namun, pengumpulan data tindak lanjut membutuhkan rancangan tersendiri dan persetujuan yang sesuai; hal itu belum dilakukan atau dilaporkan dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi di Desa Pattalassang. Sumber: dokumentasi pribadi.

Temuan kegiatan ini juga perlu ditempatkan dalam batas cakupan edukasi berbasis seminar. Seminar memungkinkan informasi disampaikan secara serentak dan memberi kesempatan untuk berdialog dengan narasumber, tetapi tidak selalu menyediakan waktu yang cukup untuk menelusuri kebutuhan tiap peserta secara mendalam. Karena itu, pendekatan seminar dapat diposisikan sebagai pintu masuk bagi edukasi yang lebih berkelanjutan, bukan sebagai pengganti layanan konseling, pemeriksaan kesehatan, atau dukungan sosial yang sesuai kebutuhan. Jika peserta memerlukan informasi individual, penyelenggara kegiatan lanjutan perlu mengarahkan mereka kepada layanan atau tenaga yang berwenang, bukan memberikan diagnosis atau keputusan personal berdasarkan diskusi umum.

Dalam kaitannya dengan pencegahan stunting, pesan edukasi sebaiknya menekankan bahwa stunting merupakan masalah pertumbuhan yang berkaitan dengan kekurangan gizi kronis atau berulang serta kondisi kesehatan dan pengasuhan. WHO menjelaskan bahwa dampak stunting dapat meliputi hambatan

perkembangan fisik dan kognitif, sehingga pencegahannya membutuhkan perhatian lintas tahap kehidupan dan faktor pendukung (WHO, 2025a, 2023). Materi tersebut dapat membantu peserta memahami bahwa pencegahan tidak cukup dilakukan melalui satu tindakan atau satu kelompok saja. Walaupun demikian, artikel ini tidak mencatat rincian teknis isi materi stunting seperti daftar faktor risiko yang dibahas atau media edukasi yang digunakan, sehingga tidak dapat menyatakan bahwa seluruh komponen pencegahan telah disampaikan secara mendalam.

Dari sisi pencegahan perkawinan anak, penyampaian informasi mengenai kesiapan fisik, mental, sosial, dan tanggung jawab berkeluarga dapat membuka ruang refleksi bagi generasi muda. Akan tetapi, pemahaman dan keputusan terkait perkawinan juga berada dalam konteks keluarga, pendidikan, norma sosial, dan akses terhadap dukungan. Karena itu, edukasi kepada generasi muda akan lebih kuat apabila didukung komunikasi yang konsisten dari keluarga, sekolah, layanan kesehatan, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat. Pendekatan lintas sektor ini sejalan dengan rekomendasi yang menekankan perlunya intervensi terintegrasi untuk mencegah perkawinan anak (UNICEF, 2024). Kegiatan yang dilaporkan telah mempertemukan beberapa unsur tersebut dalam satu forum, tetapi belum mengukur keberlanjutan komunikasi atau perubahan sikap setelah seminar.

Secara keseluruhan, nilai kegiatan ini terletak pada penguatan akses informasi dan pembentukan ruang dialog di tingkat desa. Kontribusi tersebut relevan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif, selama pelaporan tetap membedakan keluaran kegiatan dari dampak jangka panjang. Keluaran yang dapat dipastikan dari naskah adalah terselenggaranya seminar dengan materi tentang pernikahan dini dan stunting, adanya sesi diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi pelaksanaan. Sementara itu, besarnya perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, dan kontribusi terhadap penurunan prevalensi perkawinan dini atau stunting belum dapat dinilai berdasarkan data yang tersedia. Pembedaan ini menjadi dasar untuk menyusun kegiatan berikutnya dengan tujuan, indikator, dan metode evaluasi yang lebih terukur.

Pelaporan kegiatan berikutnya juga perlu menjaga konsistensi antara bagian metode, hasil, tabel, dan kesimpulan. Jumlah peserta sebaiknya dicatat berdasarkan daftar hadir dan dijelaskan apakah angka yang dilaporkan merupakan jumlah sasaran, pendaftar, atau peserta yang hadir. Jika kelompok peserta berasal dari beberapa unsur, komposisinya dapat disajikan secara ringkas apabila data tersebut tersedia dan layak dilaporkan. Demikian pula, hasil evaluasi perlu dijelaskan bersama cara pengumpulan datanya agar pembaca dapat menilai kekuatan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut merupakan rekomendasi perbaikan pelaporan; naskah kegiatan ini belum menyediakan daftar hadir atau rincian evaluasi yang memungkinkan angka peserta dan hasil pembelajaran diverifikasi secara independen.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan pernikahan dini dan stunting di Desa Pattalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, telah dilaksanakan melalui seminar, pemaparan materi, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan melibatkan mahasiswa KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 Posko 8, Pemerintah Desa Pattalassang, PKK, kader Posyandu, dan perwakilan OSIM. Materi membahas dampak pernikahan dini, kesiapan membangun keluarga, serta pentingnya pencegahan stunting.

Berdasarkan pengamatan proses, kegiatan menyediakan ruang bagi peserta untuk menerima informasi dan mengklarifikasi materi melalui diskusi. Namun, karena tidak dilakukan pre-test dan post-test, peningkatan pengetahuan tidak dapat dinyatakan dalam bentuk skor atau persentase. Keberlanjutan program disarankan melalui edukasi berkala dan evaluasi yang lebih terukur pada kegiatan mendatang. Sebelum naskah dipublikasikan, jumlah peserta yang berbeda antara bagian metode dan hasil serta penandaan penulis korespondensi perlu dikonfirmasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, UNICEF, PUSKAPA, & Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Pencegahan perkawinan anak: Percepatan yang tidak bisa ditunda*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/child-marriage-in-indonesia>
- Estu, B. (2025). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental perempuan: Systematic review. *Eudaimonia Journal Psychology*, 2(1), 1–7. <https://ojs.sains.ac.id/index.php/eudaimonia/article/view/132>
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: A systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22, Article 309. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>

- Nurhaeni, A., Marisa, D. E., Oktiany, T., Rahayu, R., & Wahyuni, L. (2025). Impact and causes of early marriage in adolescents: Systematic review. *Malahayati Nursing Journal*, 7(6), 2551–2562. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i6.20350>
- Deanty, R. S., Safitra, L., & Wijayanti, A. (2025). Perubahan perilaku pada pelaku pernikahan usia dini (di Desa Padang Capo Kab. Seluma Prov. Bengkulu). *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 725–732. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i3.5947>
- UNICEF. (2024, September 30). *A synthesis of what we know works to prevent and respond to child marriage*. <https://www.unicef.org/documents/synthesis-what-we-know-works-prevent-and-respond-child-marriage>
- World Health Organization. (2025a, October 22). *Global nutrition targets 2030: Stunting brief*. <https://www.who.int/publications/i/item/B09383>
- World Health Organization. (2023, December 5). Malnutrition. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>